

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang karakteristik daerah penelitian dan profil Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik di Kabupaten Pekalongan. Karakteristik daerah penelitian meliputi lokasi dan potensi daerah. Profil pengrajin batik tulis meliputi keluarga dan pengalaman berbisnis dalam menjalankan usaha, serta pengetahuan informasi tentang ragam hias batik dan motif yang dipakai dalam usaha pembatikan ini, selain itu juga akan diuraikan tentang jenis-jenis batik yang ada.

Kecamatan Wiradesa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang terletak di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura), yaitu pada ketinggian 4-6 mdpl. Kecamatan Wiradesa berbatasan dengan Kecamatan Wonokerto di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tirto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bojong, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Siwalan. Luas daerah keseluruhan kecamatan ini seluas 1.270.277 Ha. Secara administratif Kecamatan Wiradesa memiliki 5 kelurahan dan 11 desa (Katalog Pemerintah Kecamatan Wiradesa, 2012). Kelurahan dan Desa di Kecamatan Wiradesa, tersebut yaitu 5 Kelurahan meliputi Kelurahan Bener, Pekuncen, Mayangan, Kepatihan, dan Gumawang. 11 Desa tersebut adalah desa Kemplong,

Kauman, Bondansari, Kampil, Waru Lor, Waru Kidul, Wiradesa, Kadipaten, Delegtukang, Petukangan, Karangjati.

Data resmi pemerintah Kecamatan Wiradesa (Direktori Industri Pengolahan, Kabupaten Pekalongan, 2015) menyebutkan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 64.072 jiwa, terdiri dari 32.020 laki-laki dan 32.052 perempuan. Banyaknya kepala keluarga menurut status pekerjaan sejumlah 13.162 kepala keluarga yang bekerja, dan 1.251 kepala keluarga yang tidak bekerja. Sedangkan sektor industri pengolahan menempati urutan pertama sebagai mata pencaharian penduduk usia di atas 15 tahun, dengan perincian seperti tabel berikut:

Tabel 4.1
Mata Pencaharian Penduduk Usia di Atas 15 Tahun
di Kecamatan Wiradesa

Sektor Ekonomi	Jumlah Pekerja > 15 Tahun
Industri Pengolahan	10.417
Perdagangan	7.717
Jasa	4.902
Pertanian Pangan	2.188
Peternakan	575
Perikanan	348
Perkebunan	203
Keuangan	16
Lain-lain	6.300
Jumlah	32.666

Sumber: Data sekunder Kecamatan Wiradesa.

Tabel 4.2
Perekonomian di Kecamatan Wiradesa

1.	Industri		
	a.	Industri Kecil	288 unit
		Tenaga Kerja	2.588 unit
	b.	Industri Besar	6 unit
		Tenaga Kerja	2.959 unit
	c.	Industri Rumah Tangga	2.674 unit
		Tenaga Kerja	4.394 unit
2.	Perdagangan		
	a.	Industri Perdagangan Menengah	435 unit
		Tenaga Kerja	495 unit
	b.	Sarana Perdagangan	
		Pasar Lokal	1 buah
		Pasar Regional	1 buah
		Pasar Swalayan	5 buah
		Pasar Grosir	2 buah
		Pertokoan/Warung	705 buah

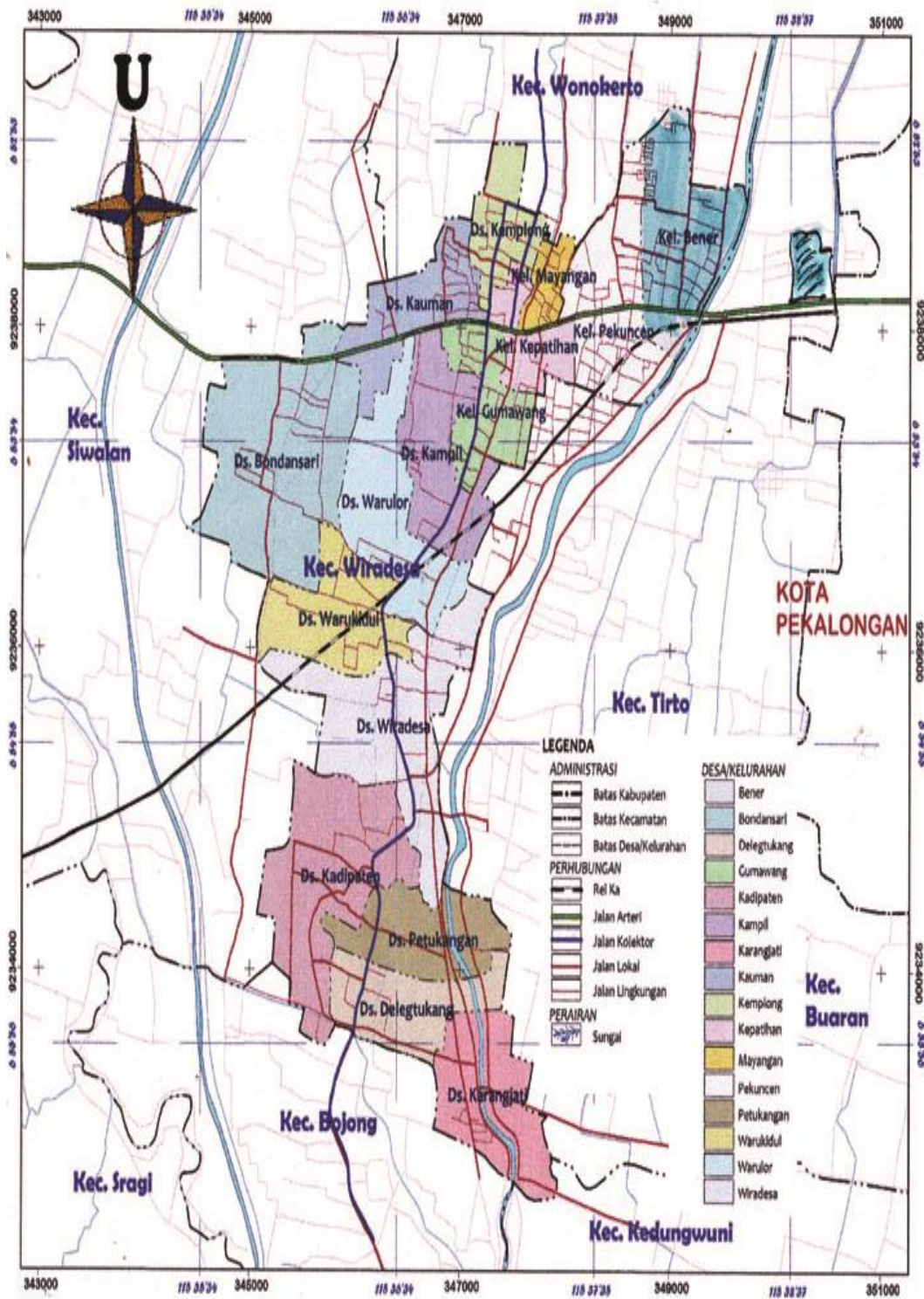
Sumber: Data sekunder Kecamatan Wiradesa.

Tabel 4.3
Produk Unggulan di Kecamatan Wiradesa

No.	Produk Unggulan	Lokasi
1.	Kerajinan Batik	Semua Kelurahan dan Desa
2.	Pembuat Tahu	Ds. Kadipaten, Ds. Wiradesa, Kel. Pekuncen
3.	Pertanian Padi	Ds. Kadipaten, Ds. Waru Kidul, Ds. Warulor
4.	Kerajinan Rumah	Ds. Kemplong (dari kantong bekas)
5.	Kuliner	Kel. Gumawang (sebagai kampung singgah)

Sumber: Data sekunder Kecamatan Wiradesa.

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Wiradesa



1. Perkembangan Batik Pekalongan

Industri batik di Pekalongan termasuk di Kecamatan Wiradesa merupakan kategori industri kecil atau rumah tangga. Batik Pekalongan merupakan batik pesisiran yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya Islam dan Cina. Motif batik Pekalongan berbentuk non geometris dengan konsentrasi pada pembuatan batik tulis. Dengan perkembangan produksi batik tradisional yang ada sekarang ini sudah mulai dilakukan kolaborasi alat yang semi modern. Gaya dan model telah banyak dilakukan, terutama untuk batik cap dan sablon yang dapat menghasilkan batik lebih banyak dalam waktu yang singkat. Sebagian usaha kelas menengah sudah mulai menggunakan alat mesin modern yang mempunyai kapasitas produksi jauh lebih cepat dan besar. Sedangkan batik tulisnya kini diproduksi sedikit hanya untuk kalangan menengah ke atas, dengan harga yang relatif mahal, karena proses pembuatannya yang sulit dan membutuhkan ketelatenan serta keuletan pengrajinnya. Batik tulis kini diproduksi untuk pesanan dan untuk dipasarkan ke toko-toko dan butik-butik yang memang sudah menjadi pelanggan setia para pengrajin batik tulis Pekalongan. Pengrajin batik tulis Pekalongan sering memadu padankan motif dan kreatifitas sendiri untuk menghasilkan motif yang lain daripada yang lain sehingga menghasilkan dalam satu motif itu hanya satu lembar kain, tidak mungkin ada yang sama persis. Batik Tulis masih mempunyai nilai seni yang tinggi dan merupakan karya seni yang mahal. Para pengrajin batik tulis Pekalongan, hanya

memproduksi kain batik tulis sedikit dibandingkan dengan batik cap maupun sablon, ini terjadi karena proses pembuatannya yang lama yaitu mencapai 2-3 bulan dalam satu lembar kain batik tulis asli.

Batik pesisiran Pekalongan dibandingkan dengan daerah lainnya memiliki corak dan komposisi warna yang lebih kaya. Simbolisasi motifnya bernuansa pesisir. Misalnya motif bunga laut dan binatang laut. Pertemuan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu, dan Jepang, pada zaman lampau telah mewarnai perubahan pada motif dan tata warna seni batik. Motif yang paling terkenal saat ini adalah batik Jlamprang yang diilhami dari India dan Arab. Untuk batik encim dan klengenan, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Pada zaman penjajahan Jepang muncul batik Hokokai, yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang.

2. Industri Kecil dan Menengah Batik

Objek dalam penelitian ini adalah pengrajin batik yang berkecimpung disektor industri batik di Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Industri batik merupakan sektor industri yang terus berkembang sekaligus menjadi tumpuan sektor penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pekalongan, khususnya Kecamatan Wiradesa. Masyarakat yang hingga kini aktifitas sehari harinya terkait dengan usaha membatik sebagai mata pencaharian masyarakat yang tinggal disekitar daerah sektor pembatikan, meliputi pedagang bahan-bahan material batik, pembuat alat batik, perajin batik, pedagang batik, pemerhati batik hingga

konsumen batik, mereka dari kecil memang sudah terbiasa dengan usaha turun-temurun produksi pembatikan. Batik tulis memang sangat menjanjikan dan merupakan rintisan dari seni membatik pada jamannya, sehingga walaupun sekarang banyak berkembang mesin-mesin modern yang memproduksi batik dengan masal untuk menghasilkan banyak sekali produk dengan waktu yang singkat. Ini tidak membuat usaha batik terpuruk, melainkan semakin banyak yang mencintai batik, semakin besar permintaan atas batik, sehingga harganya pun selalu meningkat.

3. Karakteristik Responden Penelitian Pengrajin Industri Kecil dan Menengah Batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Mengetahui karakteristik responden penelitian, maka penulis sajikan tentang karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan. Dari penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk data hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	69	71,13
Perempuan	28	28,87
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.4 di atas dapat dijelaskan bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih dominan jumlahnya, yaitu sebanyak 69 orang (71,13%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (28,87%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Untuk data hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
< 30 tahun	12	12,37
30 – 40 tahun	49	50,52
> 40 tahun	36	37,11
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat umur responden 30 sampai 40 tahun sebanyak 49 orang (50,52%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk data hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	0	0,00
SLTP	18	18,56
SLTA/SMU	68	70,10
D3	0	0,00
S1	11	11,34
S2	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTA/SMU jumlahnya sebanyak 68 orang (70,10%).

4. Tanggapan Responden Berdasarkan Daftar Pertanyaan

a. Aspek Politik dan Hukum

Politik dan hukum merupakan kegiatan dalam suatu sistem pembangunan negara melalui pembagian-pembagian kekuasaan atau pendapatan untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati dan melaksanakan tujuan tersebut. Dalam berbisnis sangatlah penting mempertimbangkan resiko politik dan hukum pengaruhnya terhadap organisasi. Berikut tanggapan responden mengenai aspek politik dan hukum:

- 1) Tanggapan responden mengenai stabilitas pemerintah mempengaruhi kondisi usaha batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Tanggapan Responden Mengenai
Stabilitas Pemerintah Mempengaruhi Kondisi Usaha Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	15	15,46
Setuju	56	57,73
Netral	25	25,78
Tidak setuju	1	1,03
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.7 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 71 orang atau 73,20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa stabilitas pemerintah mempengaruhi kondisi usaha batik.

- 2) Tanggapan responden mengenai kebijakan pemerintah menentukan perkembangan usaha batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Tanggapan Responden Mengenai
Kebijakan Pemerintah Menentukan Perkembangan
Usaha Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	0	0,00
Setuju	45	46,39
Netral	49	50,52
Tidak setuju	3	3,09
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan netral sebanyak 49 orang atau 50,52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah menentukan perkembangan usaha batik.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi lokal, regional, nasional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi. Berikut tanggapan responde mengenai aspek ekonomi:

- 1) Tanggapan responden mengenai perubahan nilai kurs mata uang menentukan harga-harga bahan baku, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Mengenai
Perubahan Nilai Kurs Mata Uang
Menentukan Harga-harga Bahan Baku

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	28	28,87
Setuju	48	49,48
Netral	17	17,53
Tidak setuju	4	4,12
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.9 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 76 orang atau 78,35%. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perubahan nilai kurs mata uang menentukan harga-harga bahan baku.

- 2) Tanggapan responden mengenai tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan bank menentukan kemampuan pengusaha memenuhi kewajibannya, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Tanggapan Responden Mengenai
Tingkat Suku Bunga Pinjaman yang Diberikan Bank
Menentukan Kemampuan Pengusaha Memenuhi
Kewajibannya

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	30	30,93
Setuju	45	46,39
Netral	21	21,65
Tidak setuju	1	1,03
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.10 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 75 orang atau 77,32%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan bank menentukan kemampuan pengusaha memenuhi kewajibannya.

- 3) Tanggapan responden mengenai pertumbuhan ekonomi dapat menentukan perkembangan usaha industri batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Tanggapan Responden Mengenai
Pertumbuhan Ekonomi Dapat Menentukan
Perkembangan Usaha Industri Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	19	19,59
Setuju	58	59,79
Netral	13	13,40
Tidak setuju	7	7,22
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.11 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 77 orang atau 79,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat menentukan perkembangan usaha industri batik.

- 4) Tanggapan responden mengenai distribusi pendapatan menentukan kemampuan daya beli masyarakat untuk membeli produk batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4.12
Tanggapan Responden Mengenai
Distribusi Pendapatan Menentukan Kemampuan Daya
Beli Masyarakat untuk Membeli Produk Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	21	21,64
Setuju	60	61,86
Netral	8	8,25
Tidak setuju	8	8,25
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.12 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 81 orang atau 83,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan menentukan kemampuan daya beli masyarakat untuk membeli produk batik.

c. Aspek Teknologi

Di dalam dunia usaha, peran teknologi yang handal tidak lagi diragukan dalam menunjang kemampuan unit usaha untuk memenangkan persaingan usaha. Penggunaan teknologi tersebut diharapkan mampu mendorong percepatan perputaran usaha dan operasional meningkatkan efisiensi kerja. Sehingga teknologi sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berikut tanggapan responden mengenai aspek teknologi:

- 1) Tanggapan responden mengenai peningkatan pengetahuan dan inovasi menentukan hasil produk batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Tanggapan Responden Mengenai Peningkatan Pengetahuan dan Inovasi Menentukan Hasil Produk Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	14	14,43
Setuju	55	56,70
Netral	26	26,81
Tidak setuju	2	2,06
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.13 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 69 orang atau 71,14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan inovasi menentukan hasil produk batik.

- 2) Tanggapan responden mengenai kecepatan transfer teknologi membantu kegiatan pemasaran bagi industri batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Tanggapan Responden Mengenai Kecepatan Transfer
Teknologi Membantu Kegiatan Pemasaran Bagi Industri
Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	5	5,15
Setuju	40	41,24
Netral	47	48,46
Tidak setuju	5	5,15
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.14 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan netral sebanyak 47 orang atau 48,45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecepatan transfer teknologi membantu kegiatan pemasaran bagi industri batik.

d. Aspek Sosial Budaya

Hubungan atau jaringan sosial dan budaya adalah syarat utama dalam kegiatan operasional suatu industri. Produk barang dan jasa

yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh perubahan sosial dan budaya berupa demografi dan gaya hidup. Berikut tanggapan responden mengenai aspek sosial budaya:

- 1) Tanggapan responden mengenai perubahan gaya hidup masyarakat merupakan faktor peningkatan daya beli terhadap produk batik, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Tanggapan Responden Mengenai Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Merupakan Faktor Peningkatan Daya Beli Terhadap Produk Batik

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	31	31,96
Setuju	50	51,55
Netral	14	14,43
Tidak setuju	2	2,06
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.13 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 81 orang atau 83,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup masyarakat merupakan faktor peningkatan daya beli terhadap produk batik.

- 2) Tanggapan responden mengenai motif batik Pekalongan selalu menyesuaikan dengan permintaan pasar, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16
Tanggapan Responden Mengenai Motif Batik Pekalongan
Selalu Menyesuaikan dengan Permintaan Pasar

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	15	15,46
Setuju	66	68,05
Netral	15	15,46
Tidak setuju	1	1,03
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.16 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 81 orang atau 83,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa motif batik Pekalongan selalu menyesuaikan dengan permintaan pasar.

e. Kinerja Industri

Berikut tanggapan responden mengenai kinerja industri:

- 1) Tanggapan responden mengenai jumlah produksi batik yang dihasilkan mengalami peningkatan, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17
Tanggapan Responden Mengenai Jumlah Produksi Batik yang Dihasilkan Mengalami Peningkatan

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	18	18,56
Setuju	63	64,95
Netral	15	15,46
Tidak setuju	1	1,03
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.17 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 81 orang atau 83,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi batik yang dihasilkan mengalami peningkatan.

- 2) Tanggapan responden mengenai jumlah pemasaran produk batik memiliki trend yang meningkat, tanggapan responden dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

Tabel 4.18
Tanggapan Responden Mengenai Jumlah Pemasaran Produk Batik Memiliki Trend yang Meningkat

Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	25	25,77
Setuju	58	59,80
Netral	14	14,43
Tidak setuju	0	0,00
Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah	97	100,00

Sumber: Data kusioner.

Dari tabel 4.18 dapat dijelaskan, sebagian besar responden pada pertanyaan ini memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju sebanyak 83 orang atau 85,57%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pemasaran produk batik memiliki trend yang meningkat.

B. Uji Kualitas Instrumen

Sebelum peneliti melakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kuesioner yang dibagikan kepada responden. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner valid dan reliabel untuk dijadikan alat instrumen penelitian atau tidak. Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil uji validitas dan realibilitas dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No.	Item Pertanyaan	r hitung	Nilai Standar	Ket.
1.	Stabilitas pemerintah mempengaruhi kondisi usaha batik	0,899	0,30	Valid
2.	Kebijakan pemerintah menentukan perkembangan usaha batik	0,853	0,30	Valid
Koef. Reliabilitas $\alpha = 0,693$ atau $> 0,60$		Keterangan : Reliabel		
1.	Perubahan nilai kurs mata uang menentukan harga-harga bahan baku	0,766	0,30	Valid
2.	Tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan bank menentukan kemampuan pengusaha memenuhi kewajibannya	0,668	0,30	Valid
3.	Pertumbuhan ekonomi dapat menentukan perkembangan usaha industri batik	0,676	0,30	Valid
4.	Distribusi pendapatan menentukan kemampuan daya beli masyarakat untuk membeli produk batik	0,613	0,30	Valid
Koef. Reliabilitas $\alpha = 0,614$ atau $> 0,60$		Keterangan : Reliabel		
1.	Peningkatan pengetahuan dan inovasi menentukan hasil produk batik	0,849	0,30	Valid
2.	Kecepatan transfer teknologi membantu kegiatan pemasaran bagi industri batik	0,844	0,30	Valid
Koef. Reliabilitas $\alpha = 0,605$ atau $> 0,60$		Keterangan : Reliabel		
1.	Perubahan gaya hidup masyarakat merupakan faktor peningkatan daya beli terhadap produk batik	0,902	0,30	Valid
2.	Motif batik Pekalongan selalu menyesuaikan dengan permintaan pasar	0,847	0,30	Valid
Koef. Reliabilitas $\alpha = 0,686$ atau $> 0,60$		Keterangan : Reliabel		
1.	Jumlah produksi batik yang dihasilkan mengalami peningkatan	0,850	0,30	Valid
2.	Jumlah pemasaran produk batik memiliki trend yang meningkat	0,854	0,30	Valid
Koef. Reliabilitas $\alpha = 0,622$ atau $> 0,60$		Keterangan : Reliabel		

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan pada Tabel 4.9 dapat ditunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel penelitian memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,30 (nilai r standar) sehingga item-item pertanyaan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa semua nilai Alpha adalah lebih besar dari 0,60, sehingga semua variabel dinyatakan reliabel. Dengan demikian jawaban responden terhadap indikator pernyataan dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data berdistribusi normal atau tidak didalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai data berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas data dibantu dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, hasil dari uji KS dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,64540369
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,059
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,860
Asymp. Sig. (2-tailed)		,451

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa nilai Asymp signifikansi (2-tailed) berada di atas *level of significance* 5%, yaitu sebesar 0,451, maka dapat dijelaskan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang ditujukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Hasil dan analisis uji multikolinieritas dapat dilihat pada *tolerance value* atau *Variance Inflation Factors (VIF)*. Batas *tolerance value* adalah 0,10 dan *Variance Inflation Factors (VIF)* adalah lebih dari 10 (Ghozali, 2011). Jika nilai *tolerance value* di atas 10% atau nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Politik & Hukum	,659	1,517
	Ekonomi	,620	1,613
	Teknologi	,767	1,303
	Sosial Budaya	,563	1,777

Sumber: Data hasil kuisioner yang diolah.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.21 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel-variabel independen lebih besar dari 10% (0,10) yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan

nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) di bawah 10, jadi dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Indikasi terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi variabel independen lebih kecil daripada nilai signifikansi yang ditentukan 5% berarti terjadi heterokedastisitas. Namun, apabila signifikansi variabel independen lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditentukan 5% berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,021	,355		,060	,951
	Politik & Hukum	,052	,043	,152	1,221	,225
	Ekonomi	,017	,022	,101	,788	,433
	Teknologi	,040	,037	,127	1,094	,277
	Sosial Budaya	-,055	,043	-,175	-1,292	,200

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi berada di atas *level of signifance* 0,05, yaitu aspek politik dan hukum sebesar 0,225, aspek ekonomi sebesar 0,433, aspek teknologi sebesar 0,277 dan aspek sosial budaya sebesar 0,200, sehingga dapat dikatakan variabel-variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji Model (*Goodness of Fit*)

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa proporsi (bagian) atau persentase kontribusi aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya dalam menjelaskan variabel dependen kinerja industri. Besaran R^2 dapat diketahui dari angka *R Square* yang didefinisikan sebagai koefisien determinasi dan merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan (*goodness of fit*) sesuai garis regresi, nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1 dan semakin mendekati 1 adalah semakin baik atau fit. Uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,795 ^a	,631	,615	,659

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Berdasarkan tabel 4.23 di atas, dapat diketahui persentase kontribusi aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya sebesar 0,615 atau 61,50% dalam menjelaskan variabel dependen kinerja industri, sedangkan $(100,00\% - 61,50\%) = 38,50\%$ dijelaskan variabel di luar model. Karena nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1, namun nilai yang diperoleh relatif kecil maka semakin cukup baik atau cukup fit, sehingga hasil tersebut adalah cukup fit.

b. Uji Model (Uji F)

F test signifikan maka model regresi tersebut fit, sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis. Hasil F test dapat dilihat pada tabel 4.24 berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68,527	4	17,132	39,414	,000 ^b
	Residual	39,988	92	,435		
	Total	108,515	96			

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Dari hasil *output* di atas, bahwa uji ANOVA atau F test diperoleh sebesar 39,414 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ (5%), maka model regresi layak digunakan sebagai alat prediksi yang baik.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh kontribusi aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil pada tabel 4.25 berikut:

Tabel 4.25
Hasil SPSS Analisis Regresi Linier Berganda dan Nilai t-Hitung

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,404	,642		,630	,530
	Politik & Hukum	,164	,077	,166	2,13	,036
	Ekonomi	,148	,040	,297	3,70	,000
	Teknologi	,168	,066	,182	2,53	,013
	Sosial Budaya	,361	,077	,395	4,68	,000

Sumber: Data hasil kusioner yang diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan analisis *SPSS* (terlampir), diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,404 + 0,164X_1 + 0,148X_2 + 0,168X_3 + 0,361X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi diperoleh nilai koefisien aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya memiliki nilai positif atau meningkatkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

5. Pengujian Hipotesis

- a. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek politik dan hukum memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka aspek politik dan hukum berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- b. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek ekonomi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

- c. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek teknologi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka aspek teknologi berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.
- d. Berdasarkan Tabel 4.25, untuk variabel aspek sosial budaya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka aspek sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

D. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data primer yang variabel dependennya dan variabel independennya memakai skala *Likert* yang diolah menggunakan metode regresi linier berganda, tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan makro terhadap kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya memiliki nilai positif atau meningkatkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa untuk model umum variabel aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya mampu menerangkan kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan sebesar 0,631 atau 63,1%, sedangkan sisanya 36,9% dijelaskan oleh variabel-variabel ataupun aspek-aspek lain di luar model.

Dari keseluruhan variabel-variabel independen yang diuji secara individual, ternyata variabel aspek sosial budaya yang paling dominan mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien 0,361. Sedangkan variabel independen lainnya yang ikut mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan adalah aspek teknologi dengan nilai koefisien sebesar 0,168, aspek politik dan hukum dengan nilai koefisien sebesar 0,164, dan aspek ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0,148. Untuk model umum dari hasil uji F menunjukkan bahwa variabel independen aspek politik dan hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya adalah layak untuk menguji variabel kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai F sebesar 39,414 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Dari Tabel 4.24 maka dapat diketahui bahwa ada empat variabel independen yang mempengaruhi kinerja industri batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, yaitu aspek politik & hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi dan aspek sosial budaya.

Mempertimbangkan pengaruh resiko politik dan hukum terhadap organisasi Industri Kecil Menengah (IKM) dalam berbisnis sangatlah penting. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu tindakan maupun kebijakan politik dan hukum disuatu daerah dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan dan perekonomian daerah tersebut. Resiko politik dan hukum umumnya berkaitan erat dengan

pemerintahan serta situasi politik dan keamanan di daerah. Adanya perubahan kekuasaan politik di Kabupaten Pekalongan dimana terjadinya pergantian Kepala Daerah atau Bupati membawa dampak bagi perkembangan kinerja industri secara keseluruhan pada umumnya dan industri batik khususnya. Karena adanya pimpinan yang baru akan menerapkan kebijakan baru, dimana pimpinan baru tersebut memperhatikan perkembangan industri kecil menengah dengan membuat peraturan hukum baru (kebijakan) atau justru sebaliknya. Apabila kepemimpinan pemerintahan yang baru lebih memperhatikan industri kecil menengah, maka akan dibuat peraturan hukum untuk memberikan kebijakan lebih memperhatikan dan membantu perkembangan industri kecil menengah batik. Dengan demikian, aspek politik dan hukum penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun aspek politik dan hukum memiliki kondisi yang kurang stabil, namun aspek ini menentukan kinerja IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Aspek ekonomi sangat menentukan suatu usaha, seperti halnya usaha batik. Kondisi ekonomi yang stabil akan dapat membentuk peningkatan kinerja industri kecil menengah (IKM). Sebaliknya kondisi ekonomi yang kurang stabil akan menurunkan kinerja IKM, seperti halnya pernah dialami oleh pelaku IKM batik di Pekalongan saat kondisi ekonomi mengalami penurunan, dimana nilai rupiah menurun terhadap dollar berakibat pada meningkatnya harga bahan baku batik, yaitu tingginya harga kain mori, penurunan daya beli masyarakat, besarnya tingkat suku bunga pinjaman

yang tinggi mengakibatkan penurunan jumlah produksi batik dan ditambah tuntutan dari pekerja yang minta ditingkatkan upahnya. Dengan demikian, maka aspek ekonomi penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun aspek ekonomi terkadang memiliki kondisi yang fluktuasi (kondisi ekonomi yang mengalami perubahan naik turun). Namun aspek ekonomi sangat menentukan kinerja IKM Batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat para pelaku IKM batik di Kabupaten Pekalongan harus dapat mengikutinya. Apabila para pelaku IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan tidak atau belum menerapkan teknologi untuk kegiatan usahanya, maka jangan harap dapat bersaing dengan IKM batik di daerah lain. Pemanfaatan teknologi yang diterapkan oleh pelaku IKM batik adalah berupa kegiatan pemasaran secara online dan dalam membuat pola batik memanfaatkan teknologi komputer. Dengan demikian, aspek teknologi penting dan menentukan keberhasilan pengembangan kinerja IKM batik, walaupun dalam penggunaan teknologi belum sepenuhnya digunakan oleh IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan, misalnya belum seluruh para pelaku IKM batik menggunakan teknologi online untuk kegiatan pemasaran, teknologi membuat motif menggunakan komputer. Namun aspek teknologi turut menentukan kinerja IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Perubahan sosial budaya di masyarakat sangat mempengaruhi dalam menjalankan kegiatan bisnis atau usaha. Dimana perubahan tersebut, para pelaku IKM dalam melakukan kegiatan usahanya harus memperhatikan perubahan sosial budaya di masyarakatnya. Dalam IKM batik perubahan sosial budaya ditunjukkan dengan masyarakat mengharapkan model dan motif batik yang dihasilkan para IKM batik dapat menyesuaikan dengan selera pasar. Dengan demikian, aspek sosial budaya sangat penting dan menentukan keberhasilan pengembangan IKM batik di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.